

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian di deskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian.

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala dalam menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subjek.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter siswa, khususnya pada guru Aqidah Akhlaq. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu dan mengajar saja namun membimbing siswa agar memiliki karakter, tidak hanya di bimbingan untuk kebaikan di sekolah namun di rumah dan di lingkungan masyarakat secara luas. Melihat di era sekarang pergaulan siswa yang mudah meluas begitu saja, sehingga hal ini sangatlah di khawatirkan pihak sekolah tidak hanya sekolah yang berbasis Islam namun sekolah umum demikian pula. Hal ini ditujukan agar siswa tidak hanya cerdas

dalam bidang mata pelajaran namun juga memiliki kepribadian akhlak yang baik bahkan hal ini akan lebih penting demi menuju bangsa yang lebih maju.

Membina akhlak tiada lain dari pada suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sejalan dengan hal ini, penulis melakukan wawancara bersama Kepala MTsN 6 Tulungagung. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Asrori, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya ya pembinaan karakter siswa berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah atau guru dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah ini menurut saya identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan perilaku mas.”<sup>97</sup>

Pendapat ini dipertegas dengan hasil wawancara bersama Ibu Nurul Hasanah guru Aqidah Akhlaq kelas VII, beliau mengatakan:

“Peran guru itu sebagai bertugas sebagai pendidikan, mengajar, dan melatih, dan tak kalah penting membimbing. Seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting di dalam kelas yakni mendidik , mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.”<sup>98</sup>

Hal ini juga didukung dengan pendapat Ibu Fatatik selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII dan IX, beliau mengatakan :

“Guru jelas sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Guru sebagai motivator, inisiator, dan mediator mengupayakan segala usaha untuk bisa mencapai tujuan perbaikan karakter siswa. Pembinaan adalah salah satu jalan untuk bisa membiasakan siswa untuk bersikap baik sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlak. Seperti bersikap jujur,

---

<sup>97</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

<sup>98</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

saling membantu dsb. Tujuannya tentu untuk menyiapkan generasi yang lebih baik ditengah era milenial saat ini”<sup>99</sup>.

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, yaitu Rizka kelas VII. Mengenai kegiatan awal seperti apa yang di lakukan guru Aqidah Akhlaq dalam membentuk karakter siswa:

“Guru merupakan yang mendidik kita mas, mereka akan menghasilkan siswa yang berkualitas dengan memberikan ilmu pengetahuan. Menurut saya peran guru sangatlah penting untuk untuk melahirkan generasi-generasi yang cerdas.”<sup>100</sup>

Peran guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Dalam membentuk karakter siswa sekarang tidaklah mudah, di zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali pengaruhnya, seperti pengaruh teknologi dari tahun ke tahun semakin pesat adanya terutama media sosial, maka dari itu dalam membentuk karakter siswa di lakukan terus-menerus seiring perubahan zaman ini agar lebih mengalami peningkatan. Mengenai fenomena karakteristik peserta didik di MTsN 6 Tulungagung, kepala madrasah mengatakan :

“Fenomena karakter/akhlaq peserta didik di MTsN 6 Tulungagung baik mas ya, gimana ya kalau anak jenjang MTS SMP itu pasti kaya gitu, masa pubertas.. kadang kala sulit dibilangi, dan terkadang mudah untuk dibilangi. Yang jelas secara umum baik karena pembiasaan dari madrasah ini. Kegiatan agama dan kegiatan kedisiplinan lainya mas”<sup>101</sup>

Ibu Nurul selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VII juga mengatakan :

“Secara umum saat anak di sekolah semua berperilaku baik, saat di luar kami kurang pengawasan mas. Kami melibatkan orang tua untuk ikut membantu mengawasi anak-anaknya saat di rumah. Menjaga ibadah dan pergaulannya. Bagi orang tua yang sibuk memang agak susah ya

---

<sup>99</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>100</sup> Lampiran 4: W-4/SW/04-01-2020

<sup>101</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

tapi ya tetap diusakan bekerjasama menjaga anak-anak di jaman sekarang.”<sup>102</sup>

Pernyataan ini juga sejalan dengan Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq, menjelaskan bahwa:

“Akhlaq peserta didik disini tentu ada yang baik dan ada yang masih harus diperbaiki ya. Banyak yang sudah bisa mengikuti pembinaan kami seperti sholat berjama’ah, salim saat bertemu guru, menunduk saat lewat didepan orang lain dsb.”<sup>103</sup>

Agil, Debyfara siswa kelas VIII berpendapat:

“Kalau di luar sekolah yang jelas saya tidak tau pastinya, yaaa sepenghkatan saya mereka di luar ada yang baik ada yang tidak mas, ada yg merokok ada yang pacaran, kalayu d skolah rata-rata baik karena mereka merasa di awasi”<sup>104</sup>.

Selama ini dalam peran guru Aqidah Akhlaq di MTsN 6 Tulungagung cukup berperan dalam membentuk akhlak siswa. Dengan berbagai upaya yang mendukung, tidak hanya guru akidah saja namun pihak sekolahpun juga turut berperan seperti melalui: upacara bendera hari senin, tausiyah setelah sholat berjama’ah, dan sebagainya.

Lebih lanjut, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

### **1. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung**

Pembinaan karakter pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar siswa dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak, karena seseorang yang

---

<sup>102</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>103</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>104</sup> Lampiran 4: W-4/SW/04-01-2020

memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Guru sebagai motivator adalah untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi. Motivasi tersebut baik dapat berupa motivasi dari dalam diri sendiri (intrinsic) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utama berasal dari gurunya sendiri.

Pembinaan karakter peserta didik merupakan tujuan dalam pembelajaran dan pendidikan. Dalam mencapai tujuan yang di inginkan pastilah segala sesuatu itu membutuhkan dorongan untuk mencapai tujuan. Hal ini yang dimaksud dengan motivasi yang merupakan dorongan rangsangan untuk mencapai tujuan yang ingin di capai. Dengan motivasi merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya untuk sekolah namun di luar sekolah pula. Dan motivasi itu banyak macamnya dalam dunia pendidikan, bisa di lakukan di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“Peran guru sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik adalah bagaimana guru untuk merangsang siswa berbuat baik dan mulia, berbuat akhlaq yang mulia mas. Rangsangan tersebut bisa berupa nasihat dan pujian mas. Peran madrasah berupa nasehat melalui ceramah guru setelah sholat dhuhur berjamaah dan nasehat melalui slogan kebaikan pada sudut sekolah.”<sup>105</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Guru Aqidah Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

---

<sup>105</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

“Peran guru sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik, menurut saya itu mas ya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan untuk melakukan karakter yang baik dan mulia mas.”<sup>106</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII dan IX, menjelaskan bahwa:

“Sebagai guru, memberikan contoh dan motivasi sangatlah penting untuk perbaikan karakter siswa. Motivasi disini bisa berupa cerita maupun apresiasi bagi siswa yang sudah mengikuti pembinaan dengan baik. Dan peserta didik biasanya juga mengikuti gerak-gerik gurunya, sehingga dengan kita bersikap baik juga merupakan motivasi tersendiri bagi mereka.”<sup>107</sup>

Hal ini juga sesuai wawancara peneliti dengan siswa Rizka siswa kelas

VII. dia mengatakan bahwa :

“Guru selalu memberi dorongan dengan nasihat dan saran saran kebaikan mas, nasihat untuk menjalankan perintah Allah itu bagaimana di sekolah, dan apa saja larangannya, begitupun di rumah. Cara guru dalam membangkitkan kesadaran kami selalu dengan cara yang baik mas. Tidak ada paksaan tapi bisa membuat kami mau mengikuti saran dan anjuran dari beliau. Kami juga termotivasi untuk berbuat baik karena memang kami sudah menyadari jika kita melakukan kebaikan, pasti akan berimbas baik untuk kami sendiri dan orang lain.”<sup>108</sup>

Suatu motivasi akan membawa, menggerakkan, mengarahkan, menopangsiswa untuk mencapai tujuan, hal juga ini merupakan perantara untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Metode dan media yang di gunakan juga sangatlah berpengaruh. Dengan berbagai macam kreatifitas guru Aqidah Akhlaq dalam rangka mengupayakan akhlakul karimah siswa maka banyak sekali bantuk teknik yang dilakukan.

Selanjutnya, Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung adalah sebagai

---

<sup>106</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>107</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>108</sup> Lampiran 4: W-4/SW/04-01-2020

berikut:

a) *Nasehat mana yang baik dan Buruk.*

Nasihat adalah mencari dan memilah sebuah perbuatan atau perkataan yang mendatangkan masalahat bagi orang lain. Begitu juga dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq. Salah satu proses pembentukan karakter peserta didik yang mendasar adalah membedakan mana yang baik dan buruk.

Pada fase perkembangan anak didik menuju ke arah kedewasaan, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan tidak keseimbangan, emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rosul-Nya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Guru Aqidah Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“saya harus memberikan contoh karakter baik dan mulia kepada siswa. saya juga menasehati siswa supaya dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk saat di rumah dan di sekolah”<sup>109</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“saya harus memberikan nasehat kebaikan pada saat pembelajaran aqidah, pada materi aqidah khlaq banyak sekali

---

<sup>109</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

materi tentang akhlaq pada guru dan orang tua, jadi saya mengambil tema tersebut untuk memotivasi anak, selain itu melalui ceramah setelah sholat dhuhur berjamaah.”<sup>110</sup>

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa mereka mengatakan bahwa :

“Kami juga termotivasi untuk berbuat baik karena memang kami sudah menyadari jika kita melakukan kebaikan, pasti akan berimbas baik untuk kami sendiri dan orang lain.”<sup>111</sup>

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, nasihat mana yang baik dan buruk menjadi pondasi awal terbentuknya karakter peserta didik. Dengan cara memilah dan menelaah mana yang baik dan buruk, maka peserta didik bisa menalar dan mengerti mana yang baik untuk dilakukan dan dijadikan contoh dan mana yang harus dihindari dan dijauhi.

Guru sebagai motivator dengan cara memberikan arahan dan saran kepada siswa tentang betapa pentingnya berakhlak baik serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi salah satu penyemangat peserta didik dalam proses pembentukan karakter itu sendiri.<sup>112</sup>

Jadi, nasihat mana yang baik dan buruk adalah hal yang dibutuhkan peserta didik sebagai arahan dan pengetahuan tentang mana yang harus dipilih dan mana yang harus dihindari.

*b) Membangkitkan kesadaran/gairah peserta didik untuk bersikap baik/positif dan memberikan pujian.*

Segala sesuatu diawali dari niat dari hati dan kesadaran diri.

Dengan adanya kesadaran dan niat yang tulus, semua yang

---

<sup>110</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>111</sup> Lampiran 4: W-4/SW/04-01-2020

<sup>112</sup> Lampiran 6: O-1/MTs/02-05-2020

dilakukan akan terasa ringan dan membuahakan hasil yang menyenangkan. Apalagi jika yang dilakukan adalah hal positif, sudah barang tentu akan mendapatkan balasan berlipat ganda. Selain di dunia, pasti akan dibalas juga di akhirat. Untuk membangkitkan kesadaran peserta didik, guru juga memerlukan beberapa cara agar niat dan kesadaran mereka tumbuh dari diri sendiri bukan dari paksaan orang lain.

Guru Aqidah Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“Membangkitkan kesadaran/gairah peserta didik untuk bersikap baik dan positif (karimah) dengan memberikan nasihat dan dorongan bahwa perbuatan baik akan mendapat balasan baik di dunia dan akhirat, jika buruk maka balasanya juga buruk di dunia dan akhirat. Setiap anak yang telah melakukan kebaikan maka kami beri reward agar mereka terus melakukan kebaikan, misalkan terlihat melaksanakan dhua tanpa perintah, kami beri pujian dan bahkan kami beri hadiah”<sup>113</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Membangkitkan kesadaran/gairahpeserta didik untuk bersikap baik dan positif (karimah) dengan memberikan dorongan bahawa perbuatan baik akan mendapat balasan baik di dunia dan akhirat, jika buruk maka balasanya juga buruk di dunia dan akhirat. Kalau saya melihat anak melakukan kebaikan saya kasih pujian mas, misalkan mengucap salam pada guru saat bertemu saya puji dengan jempol dan membantu mengambilkan barang di kantor saya puji dengan senyum trimakasih agar anak merasa di hargai.”<sup>114</sup>

Selain itu peneliti juga mewawancarai siswa :

“Cara guru dalam membangkitkan kesadaran kami selalu

---

<sup>113</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>114</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

dengan cara yang baik mas. Tidak ada paksaan tapi bisa membuat kami mau mengikuti saran dan anjuran dari beliau. Misalnya, ajakan untuk belajar menghormati orang lain saat berbicara didepan. Awalnya masih banyak anak-anak yang belum bisa menerapkan itu, tapi dengan kesadaran dari teman-teman juga kami saling mengingatkan. Akhirnya kita bisa menerapkan apa yang diajarkan oleh guru kami.”<sup>115</sup>

Ada banyak cara yang guru lakukan untuk membangkitkan kesadaran peserta didik. Mulai dari hal paling sederhana seperti mengucapkan “terimakasih” hingga hal luar biasa seperti memberi hadiah. Semua dilakukan semata-mata untuk memberikan dorongan serta apresiasi atas apa yang sudah dilakukan oleh peserta didik dalam rangka mengamalkan nasihat yang guru berikan.

c) *Peningkatan karakter dan faktor dalam pembinaan*

Setelah melakukan banyak usaha tentu akan ada hasil yang didapat. Begitupun dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Akan bisa dilihat hasil dari pembinaan dan beberapa faktor yang mempengaruhi karakter-karakter peserta didik yang mulai terbentuk meskipun sedikit demi sedikit.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah A, beliau menjelaskan bahwa:

“Dengan seringnya kita menerapkan dan membiasakan, Alhamdulillah bias merubah karakter siswa sedikit demi sedikit. Siswa bias lebih disiplin dan mulai bias membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”<sup>116</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu BGuru Aqidah

---

<sup>115</sup> Lampiran 4: W-4/SW/04-01-2020

<sup>116</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“Karakter peserta didik ada yang membaik dan ada yang masih butuh perjuangan mas, karena setiap siswa kan beda-beda. Ada yang enak di bilangi dan ada yang bandel. Tapi secara umum mereka sudah mulai membaik. Factor: Faktor- faktor dalam pembinaan tersebut karena motif dari siswa sendiri dan dari luar. Lingkungan tempat anak berada yang menurut saya besar pengaruhnya, Misalkan di sekolah. Bila lingkungan anak suka bicara kasar dan teman-temannya sering melakukan kekerasan, maka perlu kerja keras guru untuk membentuk karakter siswa, dan ingat sekolah ini bukan pondok maka tidak sepeuhnya dapat memantau anak.”<sup>117</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah ada kemajuan karakter peserta didik yang sudah mengikuti pembinaan dari sekolah dan guru-guru. Faktor lingkungan yang kita bangun bersama dengan peserta didik bisa berpengaruh pada karakter mereka.”<sup>118</sup>

Riski selaku siswa kelas VIII, mengatakan bahwa :

“Sedikit-dikit membaik mbak, karena kami punya sifat beda, ada yang manut ada yang kurang manut. Faktornya yak arena pergaulan ya yang utama. Yang baik-baik ya banyak yang bisa dijadikan contoh. Yang masih kurang baik biasanya memang mainnya sama yang sejenisnya mas. Guru juga harus punya acara sendiri ngadepinnya. Ada juga yang memang faktor keluarga jadi pendekatannya harus lebih ekstra.”<sup>119</sup>

Meskipun ada yang bisa langsung mengalami peningkatan dan ada yang masih harus diberi pembinaan lagi, guru terus berusaha semaksimal mungkin dalam rangka pembentukan karakter siswa. Tentu dilihat dan disesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

---

<sup>117</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>118</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>119</sup> Lampiran 4: W-4/SW/04-01-2020

Ada faktor dari dalam yaitu diri peserta didik itu sendiri yang dibina melalui do'a dari guru dan ajakan terus menerus supaya tumbuh kesadaran dalam diri mereka sendiri. Dan ada faktor dari luar seperti lingkungan, keluarga, dan pertemanan yang harus serta merta dipantau dan diberi pengertian.

*d) Kendala peran guru sebagai motivator*

Tidak ada pohon yang berdiri kokoh tanpa adanya angin yang berhembus kencang. Setiap proses pasti ada kekurangan dan kegagalan yang harus diperbaiki. Dalam hal apapun itu. Termasuk dalam proses belajar mengajar. Pasti ada kendala-kendala yang menjadi batu kerikil penghias proses pembentukan karakter peserta didik. Tapi selalu ada solusi yang hadir bersamaan dengan adanya kendala-kendala tersebut.

Dalam hal kendala guru sebagai motivator, Kepala Madrasah,

A mengatakan bahwa :

“Ada beberapa guru yang acuh tentang pembinaan karakter peserta didik, ada juga faktor dari luar seperti media sosial, kendala lainnya kurang pengawasan kami terhadap anak-anak ketika di luar madrasah mas, ya makanya lillahi taala saja semoga mereka diluar tetap berakhlak baik. Untuk solusinya ya kami juga mengingatkan guru-guru yang lain untuk ikut membantu menjaga dan memperbaiki karakter siswa di sekolah kami. Selalu mengingatkan murid-murid untuk tetap memilah memilih saat bermain sosial media. Jika ada yang terkesan kurang baik kita ingatkan untuk tidak ditiru. Tentunya dengan cara yang halus, mas. Tidak dengan emosi. Kami juga tidak bosan untuk selalu mengingatkan anak-anak untuk berhati-hati dalam bergaul. Apalagi di luar sekolah. Kami juga melibatkan peran orang tua untuk ikut menjaga

dan mengawasi anak-anaknya saat berada di rumah.”<sup>120</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“Hal yang menghambat yakni juga kemauan diri siswa dan lingkungannya sehari-hari dalam bergaul. Misalnya saja di dalam lingkungan keluarga atau masyarakat tetangganya acuh tak acuh tidak mau menasehati dan memotivasi untuk berbuat baik mas, kurang perhatian sehingga siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik akan selalu terbiasa. Berbeda dengan lingkungan sekolah yang apabila ada suatu hal yang tidak baik maka akan segera ditindaklanjuti. Kami juga meminta kerjasama dengan teman-temannya untuk selalu mengingatkan dan mengajak dalam kebaikan. Kami selalu melakukan pendekatan dan menjadi teman bagi mereka. Sehingga ucapan kami bisa diterima dengan santai tidak kaku. Meskipun sedikit-sedikit tapi kedekatan itu bisa berpengaruh mas.”<sup>121</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Kendalanya sebagai mediator adalah harus bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Apalagi membina anak-anak yang nakal. Harus ad acara tersendiri yang dibuat guru supaya bisa membentuk karakter yang lebih baik.”<sup>122</sup>

Sabar selalu menjadi kunci utama terhadap permasalahan.

Sesulit apapun kendala yang dirasakan dalam sebuah proses, pasti ada solusi yang dating untuk menyelesaikan.

Seperti kendala anak-anak yang masih sulit dibina dan diajak melangkah lebih baik, guru harus intensive mencari sumber permasalahannya. Apakah dari faktor keluarga atau dari diri anak sendiri. Jika sudah mengetahui faktornya, maka guru segera

---

<sup>120</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

<sup>121</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>122</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

mengambil tindakan yang tegas untuk memperbaiki sikap peserta didik yang semacam ini.

Data di atas juga sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti:

sebagai motivator ada banyak hal yang menjadi jalan bagi seorang guru dalam membina peserta didik salah satunya berupa nasihat dan ceramah. nasihat ini berupa pembelajaran bahwa nasihat-menasihati tidak hanya berlaku bagi guru kepada murid dan juga sesama murid.<sup>123</sup>

Selain itu dokumentasi tentang peran guru aqidah akhlaq sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik:



**Gambar 4.1** Guru memberikan nasihat dan ceramah.<sup>124</sup>

## **2. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai inisiator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung**

Peranan guru sebagai inisiator yakni seorang guru dituntut harus dapat menjadi pencetus pemikiran-pemikiran baru guna kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang hendaklah

<sup>123</sup> Lampiran 6: O-2/MTs/03-01-2020

<sup>124</sup> Lampiran 11: DOK-1/KLS/03-01-2020

diadakan perbaikan guna menyesuaikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

Seorang guru diharapkan mempunyai kemampuan untuk menciptakan dunia pendidikan khususnya bidang interaksi edukatif agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, tidak hanya mengikuti apa yang telah ada tanpa dapat memunculkan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil dari wawancara dengan A, beliau menjelaskan bahwa:

“Peran guru sebagai inisiator dalam membina karakter peserta didik menurut saya mempunyai ide untuk membina anak melakukan perbuatan karakter yang baik mas....selain ide itu juga tak lupa menjadi tauladan dari ide mas.”<sup>125</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu BGuru Aqidah Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Tujuannya dalam pembinaan karakter tentunya dipengaruhi zaman ya. Dengan kita mengikuti perkembangan zaman, melihat kondisi anak-anak di zaman sekarang, maka kami tahu apa masalah serta solusi yang harus diberikan dalam pembentukan karakter siswa. Tentunya disesuaikan juga dengan inovasi pembelajaran yang menyenangkan.”<sup>126</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Guru diusahakan punya ide-ide baru dalam perkembangan pendidikan karakter maupun pendidikan akademis siswa. Menciptakan inovasi belajar yang sesuai dengan perkembangan zaman.”<sup>127</sup>

Melalui pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa sebagai seorang

---

<sup>125</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

<sup>126</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>127</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

inisiator, guru harus selalu siap meleak teknologi, informasi, dan perkembangan zaman. Supaya bisa menciptakan banyak inovasi baru bagi pembelajaran maupun pembinaan pembentukan karakter.

Selanjutnya, Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai inisiator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung adalah sebagai berikut:

*a) ide-ide perilaku yang baik melalui pembiasaan.*

Bisa karena terbiasa adalah slogan yang sesuai untuk penerapan hal-hal baik bagi peserta didik. Dengan seringnya dilatih dan dicontohkan, peserta didik akan mudah meniru dan melaksanakan hal-hal baik yang diajarkan gurunya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Asrori selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“Ide-ide yang muncul ditengah-tengah madrasah kami adalah dengan memberikan peraturan bagi anak-anak yang tidak disiplin dan bicara yang tidak sopan. Kemudian kami juga selalu memberikan motivasi dan arahan selesai sholat jama’ah. Menceritakan kisah-kisah kehidupan nyata yang didalamnya terkandung hikmah tentang perilaku baik buruk serta akibatnya.”<sup>128</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Guru Aqidah Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“ide-ide guru yang dapat dicontohkan dalam pembinaan karakter peserta didik yaitu pembiasaan mas, sholat dhuha, asmaul husna sebelum pelajaran pagi, membaca doa setiap pelajaran dan setiap perbuatan, makan dan minum duduk, serta berpakaian yang rapi sopan menutup aurat”<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

<sup>129</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

Kemudian pernyataan ini juga didukung pendapat dari guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“ide-ide guru yang dapat dicontohkan dalam pembinaan karakter peserta didik yaitu pembiasaan mas, pembiasaan beribadah tepat waktu dan sholat sunnah, misalkan sunah dhuha dan rawatib, pas di kelas saya beritahu dan pas waktunya saya ajak mereka. Untuk tutur kata dan sikap di laur kelas misalkan membiasakan SALAM SAPA SALIMAN mas dengan guru”<sup>130</sup>

Riska selaku siswa, mereka mengatakan bahwa :

“Ide yang bisa dicontoh ya bersikap jujur, bertutur kata baik, saling tolong menolong, itu menurut saya bisa dicontoh mas. Soalnya di masyarakat sangat digunakan.”<sup>131</sup>

Melalui pembiasaan yang terus menerus, peserta didik akan bisa merasakan dampak dari apa yang sudah dikerjakan selama ini. Sehingga mereka bisa menerapkan apa yang didapatkan di sekolah ke masyarakat luar sekolah.

Pemaparan di atas juga didukung dengan Observasi peneliti yaitu sebagai berikut:

Ide-ide yang muncul ditengah-tengah madrasah kami adalah dengan memberikan peraturan bagi anak-anak yang tidak disiplin dan bicara yang tidak sopan. Kemudian guru juga selalu memberikan motivasi dan arahan selesai sholat jama'ah. Menceritakan kisah-kisah kehidupan nyata yang didalamnya terkandung hikmah tentang perilaku baik buruk serta akibatnya.<sup>132</sup>

Ide-ide yang muncul untuk menciptakan sebuah pembiasaan

---

<sup>130</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>131</sup> Lampiran 4: W-4/SW/04-01-2020

<sup>132</sup> Lampiran 6: O-2/MTs/03-01-2020

bisa dijadikan salah satu jalan pembentukan karakteristik peserta didik. Tentunya dengan terus mengingatkan dan membina cara pelaksanaan ide-ide itu sendiri. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan sesuai kaidah yang ada.

*b) Membangun kepekaan emosional, spritual dan sosial siswa.*

Selain tentang akademik, pembelajaran juga berhubungan dengan emisonal, spiritual dan sosial yang sangat perlu dipelajari peserta didik sebagai bekal hidup berdampingan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru Aqidah Akhlaq kelas VII, beliau menjelaskan bahwa:

“Membangun kepekaan emosional dengan cara kedekatan kita dengan mereka mas.. ya pkok saya anggap mereka disini semua anak saya walaupun ada yang nakal banget atau susah di atur, nanti emosional mereka insyallah akan dekat dengan kita, dan ia terlatih dengan orang tua mereka. Kepekaan spritual dengan pembiasaan solat tepat waktu sesuai jadwal, dan belajar masuk kelas tepat waktu sebagai wujud ibadah mas, dan social siswa dengan memberitahu bahwa ada sesame yang kesusahan harus di bantu, misalkan saya pas bawa barang saya panggil “hay” gitu tok lihat responnya gimana.”<sup>133</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq, menjelaskan bahwa:

“Membangun kepekaan emosional dengan cara kedekatan kita dengan mereka mas.. ya saya pepet mereka pas belajar saya keliling untuk menanyakan satu2 tugas mana yang sulit dan mana yang bingung gitu, pkok berusaha akrab. Kepekaan spritual dengan pembiasaan mengahrgai waktu ibadah, supaya mereka peka bahwa jam segini melaksanakan apa mengerjakan ibadah apa, dan sosial siswa dengan melatih merea untuk berinfaq dan bersedkah, saya hampir

---

<sup>133</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

mewajibkan anak-anak untuk tiap pekan menyisihkan uang untuk keperluan yang mendadak misalkan menjenguk teman sakit dan bahwa membantu masyarakat sekitar mas.<sup>134</sup>

Pemaparan di atas juga didukung dengan Observasi peneliti yaitu sebagai berikut:

Guru selalu membiasakan perilaku ta'awun kepada siswa. Saling membantu saat ada kesusahan atau musibah, menjenguk orang sakit, melaksanakan sholat 5 waktu, tahajjud dan sholat dhuha. Selalu bersikap sabar dan jujur dalam berucap. Tidak lupa selalu berdo'a sebelum melakukan segala sesuatu.<sup>135</sup>

Pendekatan emosional, seperti selalu bertanya dan memperhatikan satu persatu dari mereka saat di kelas. Spiritualnya selalu diajak sholat berjama'ah dan menghargai waktu ibadah. Dan sosial seperti membiasakan berinfaq, bershodaqoh dan menjenguk orang sakit. Ini termasuk dalam perbaikan karakter siswa. Supaya bisa menyeimbangkan segala sisi baik dalam dirinya.

c) *Peningkatan karakter dan factor dalam pembinaan*

Setelah melakukan banyak usaha tentu akan ada hasil yang didapat. Begitupun dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Akan bisa dilihat hasil dari pembinaan dan beberapa faktor yang mempengaruhi karakter-karakter peserta didik yang mulai terbentuk meskipun sedikit demi sedikit.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>134</sup>Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>135</sup> Lampiran 6: O-2/MTs/03-01-2020

“Dengan adanya pendekatan dan penerapan peraturan yang cukup baik, karakter siswa bias terbangun dengan banyak factor. Baik dari diri sendiri maupun dari luar. Dari motivasi guru-guru, dari kedekatan sosial antar teman, dan bantuan orang tua yang juga ikut menjaga dan mengawasi anaknya selama di rumah.”<sup>136</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Guru Aqidah

Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sejauh ini dengan pembiasaan-pembiasaan itu bisa kami lihat perubahannya. Faktornya tentu saja karena lingkungan dan diri sendiri ya. Lingkungannya kan teman-temannya sudah bisa bersikan baik semua, guru-gurunya sayang semua. Jadi kekeluargaannya terbangun.”<sup>137</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah sejauh ini dengan pembiasaan-pembiasaan itu bisa kami lihat perubahannya. Faktornya tentu saja karena lingkungan dan diri sendiri ya. Lingkungannya kan teman-temannya sudah bisa bersikan baik semua, guru-gurunya sayang semua. Jadi kekeluargaannya terbangun.”<sup>138</sup>

Jadi, dengan adanya pembinaan dan pendekatan yang dilakukan guru, peserta didik mulai mengalami peningkatan perbaikan karakter dari yang sebelumnya. Seperti yang jarang ikut sholat berjama'ah mulai mau mengikuti teman-temannya berjama'ah. Yang tidak mau bersalaman dengan guru juga mulai mau tersenyum dan menyalami gurunya.

*d) Kendala peran guru sebagai inisiator*

Setiap proses pasti ada kekurangan dan kegagalan yang harus

---

<sup>136</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

<sup>137</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>138</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

diperbaiki. Dalam hal apapun itu. Termasuk dalam proses belajar mengajar. Pasti ada kendala-kendala yang menjadi batu kerikil penghias proses pembentukan karakter peserta didik. Tapi selalu ada solusi yang hadir bersamaan dengan adanya kendala-kendala tersebut.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan A, beliau menjelaskan bahwa:

“Adapun kendala yang kami rasakan pertama kali mempunyai ide pastinya ada ketidaksetujuan dari beberapa pihak. Ya namanya juga orang banyak jadi pasti harus musyawarah dulu melihat dari segala sisi. Tapi ya bersyukur semua akhirnya bias diputuskan dengan baik dan nyaman. Kendala lainnya masih ada beberapa anak yang cuek dengan adanya peraturan, tapi kami menyelidiki sebab-sebabnya ternyata banyak yang disebabkan faktor dari rumah. Akhirnya kami selalu melakukan pendekatan secara emosional maupun spiritual. Alhamdulillah mulai bisa teratasi berangsur-angsur.”<sup>139</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Nurul Guru Aqidah Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“Kalau kendalanya ya pasti ada ya mas. Anak-anak yang masih susah diingatkan itu ya pendekatan bathinnya tentu kita do’akan. Secara dhohirnya kita ingatkan tapi tidak dengan cara biasanya. Jadi dengan cara yang lebih intensive ya. Karena kalau anak-anak seperti itu diingatkan dengan cara biasanya maksudnya dengan ucapan itu ya gak mempan. Harus pake perumpamaan atau tidakan langsung”<sup>140</sup>

Setiap kendala yang ada dijadikan sebagai suatu pembelajaran untuk bisa menyelesaikannya dan menemukan solusi.

Selain mencari dalam bentuk tindakan dan penegasan, juga dengan

---

<sup>139</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

<sup>140</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

do'a supaya peserta didik diberikan kemantapan hatinya untuk menjalankan perilaku yang baik tanpa adanya kendala dari faktor manapun.

Berikut dokumentasi peran guru sebagai inisiator dalam membina karakter peserta didik:



**Gambar 4.2** 5S Sebagai media pengingat dan pendorong siswa dalam pembentukan karakter dalam diri masing-masing.<sup>141</sup>



**Gambar 4.3** Penerapan 5S<sup>142</sup>

<sup>141</sup> Lampiran 11: DOK-2/MTS6/03-01-2020

<sup>142</sup> Lampiran 11: DOK-3/MTS6/03-01-2020



**Gambar 4.4** Sholat dhuha dan sholat wajib berjama'ah<sup>143</sup>

### **3. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung**

Peranan guru sebagai mediator menuntut adanya kemampuan seorang guru untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik itu berupa media nonmaterial maupun materil.

Sebagai seorang mediator guru hendaknya menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal, mengatur arus kegiatan siswa, menampung semua hal persoalan yang diajukan siswa yang lain untuk dijawab dan dipecahkan Bersama, lalu guru dan siswa menarik kesimpulan atas jawaban sebagai hasil belajar.

Guru sebagai mediator berperan menjadi penghubung antara dirinya sendiri dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan sumber belajar, serta siswa dengan siswa lainnya dalam interaksi pembelajaran. Guru sebagai mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, baik

---

<sup>143</sup> Lampiran 11: DOK-4/MTS6/03-01-2020

berbagai bentuk dan jenisnya. Guru juga dapat menjadi pengatur jalannya proses kegiatan diskusi di kelas.

Media yang digunakan berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Seorang guru sangat diharapkan mempunyai keterampilan dalam menggunakan semua media yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Guru yang memiliki peran sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam suatu pelaksanaan diskusi misalnya guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

Sejalan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurul Guru Aqidah Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“Guru sebagai mediator diartikan dalam hal membina karakter bagaimana siswa berkarakter mulia. Guru berperan sebagai penengah dalam berbagai fenomena perilaku siswa antara baik dan buruk harus paham mask karena contoh untuk mereka.”<sup>144</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung pendapat guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Peran guru sebagai mediator yaitubagiamana cara guru memakai dan mengorganisasikan penggunaan media untuk membina karakter siswa. Tujuan fungsinya dalam membina karakter peserta didik jelas ada mas, karena anak-anak itu perlu saluran media untuk diberi contoh perilaku tidak hanya ucapan dan nasihat.”<sup>145</sup>

Sebagai modiator tentunya guru harus kreatif dalam memanfaatkan media dan fasilitas yang ada. Supaya peserta didik dapat memahami tujuan dari diberikannya pengetahuan dan pembinaan melalui penggunaan media yang

---

<sup>144</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>145</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

dilakukan guru. Seperti penggunaan film sebagai media pembelajaran dan pembinaan tentang akhlak yang baik, maka selain peserta didik melihat sendiri guru juga harus menjelaskan secara sederhana apa hikmah yang diambil dari film yang disuguhkan tersebut.

Selanjutnya, Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung adalah sebagai berikut:

a) *Menganalisis karakter / sikap peserta didik di dalam dan luar kelas.*

Analisis karakter siswa adalah salah satu tugas guru dalam mencari gambaran keseluruhan karakter anak didik. Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan dan hasilnya dilihat di kelas saja. Namun, juga dilihat saat diluar kelas. Bagaimana pembinaan yang sudah dilakukan bisa berhasil secara merata didalam maupun luar kelas. Dengan demikian guru membutuhkan gambaran karakter anak didiknya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Nurul selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VII, beliau menjelaskan bahwa:

“Peran guru menganalisis karakter / sikap peserta didik yaitu dengan ucapan dan perbuatan ia di kelas mas.. bagaimana ia berbicara dengan bahasa jawa dan tutur kata yang baik dan sopan mas. Saat ia Tanya dan ijin keluar kelas terlihat mas.”<sup>146</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung dengan pernyataan guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

---

<sup>146</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

“Peran guru menganalisis karakter / sikap peserta didik yaitu dengan ucapan dan perbuatan ia di kelas mas dan di luar.. tapi kalau di kelas ya belum terlalu terlihat, biasanya saya kerja sama dengan guru BK, bagaimana dengan sikap anak, adakah kasus yang ia buat, dan saya juga kerjasama dengan senior kelas IX untuk memantau adik kelas, bagaimana ia berperilaku, tak lupa juga kerja sama dengan orang tua. Yang jelas kalau di kelas ya melalui tutur kata dan sikap saat belajar terlihat mas, kalau anak sikapnya baik ia cenderung pendiam mas, kalau karakter ga baik dia ramai dan membuat gaduh.”<sup>147</sup>

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa guru juga mengadakan kerjasama dengan guru yang lain dalam rangka memaksimalkan usaha pembinaan pembentukan karakter peserta didik termasuk menganalisis karakter siswa didalam dan luar kelas.

*b) Pemecahan masalah karakter / sikap peserta didik melalui pengawasan, penuturan, dan pembiasaan.*

Setiap peserta didik memiliki karakter dan masalah yang berbeda. Begitu pula tentang jalan keluar yang harus diambil dari masing-masing peserta didik. Sebagian dari jalan keluar pemecahan masalah adalah melalui pengawasan, penuturan, dan pembiasaan.

Pengawasan sebagai bentuk upaya pemantauan dan kehati-hatian guru atas perkembangan peserta didiknya, penuturan sebagai usaha pendekatan secara lisan, dan pembiasaan sebagai ajakan terus-menerus untuk melatih perilaku.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Nurul selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VII, beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>147</sup>Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

“Jalan keluar pemecahan masalah karakter / sikap peserta didik melalui pengawasan terus menerus dan penuturan terus menerus mas, namanya anak labil yang jelas sikap buruk mereka adalah masalah, dan rata-rata anak tidak bisa berbuat baik secara stabil, maka perlunya pembiasaan kebaikan di sekolah, yaitu pembiasaan-pembiasaan ibadah.”<sup>148</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung pendapat guru

Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Jalan keluar pemecahan masalah karakter / sikap peserta didik melalui pengawasan terus menerus dan penuturan terus menerus mas, namanya anak labil yang jelas sikap buruk mereka adalah masalah, dan rata-rata anak tidak bisa berbuat baik secara stabil, maka perlunya pembiasaan kebaikan di sekolah, yaitu pembiasaan-pembiasaan ibadah.”<sup>149</sup>

Pengawasan, penuturan dan didukung dengan pembiasaan adalah jalan keluar permasalahan-permasalahan karakter peserta didik yang harus istiqomah dilakukan. Supaya tercipta keseimbangan usaha guru dalam memperbaiki karakter peserta didik. Pengawasan sikap di kelas maupun di luar kelas, penuturan sebagai pengingat untuk tidak melakukan kesalahan lagi, dan pembiasaan perbaikan diri seperti segera berwudlu saat marah dan seringnya mengikuti sholat berjama'ah untuk membersihkan hati dan pikiran.

Jadi dengan keadaan peserta didik yang masih labil, guru yang mau tidak mau harus telaten memberikan pengawasan, penuturan dan pembiasaan demi tercapainya tujuan pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik.

---

<sup>148</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>149</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

c) *Menengahi karakter / sikap peserta didik yang kurang baik dengan upaya langsung*

Selain dengan pengawasan, penuturan dan pembiasaan, sikap tegas guru juga tetap digunakan saat menghadapi peserta didik yang sikapnya kurang baik. Supaya peserta didik tetap menghargai adanya peraturan dan pembinaan karakter dari guru dan sekolah.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Nurul selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VII, beliau menjelaskan bahwa:

“peran guru menengahi karakter / sikap peserta didik yang kurang baik dengan turun langsung di lapangan mas, jika itu memang terlihat langsung, kalau, entah itu di nasehati, di hukum kalau memang buruk sekali missal merokok di sekolah.”<sup>150</sup>

Sejalan dengan guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, beliau menjelaskan bahwa:

“peran guru menengahi karakter / sikap peserta didik yang kurang baik dengan memanggil dan di tuturi “nak makan sambil duduk, minum duduk, jangan lupa salam saat masuk kelas” gitu dan menghukum kalau memang itu buruk sekali mas missal merokok dan *membully* teman.”<sup>151</sup>

Tetap ada tindakan langsung sebagai bentuk ketegasan guru dan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah yang akan menjadi bekal di luar sekolah.

d) *Memberikan masalah perilaku dan didiskusikan*

Melatih peserta didik bukan hanya tentang perbuatan dan tingkah laku, tapi juga tentang bagaimana cara berpikir dan

---

<sup>150</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>151</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

berdiskusi untuk mencari solusi sebuah permasalahan. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru Aqidah Akhlaq kelas VII, beliau menjelaskan bahwa:

“bapak/ibu memberikan media dan fasilitas dalam pembinaan karakter peserta didik. Biasanya kami memberikan contoh masalah dan anak-anak diminta berdiskusi dengan teman-temannya tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Tentu disertakan dengan dasar atau faktor yang mempengaruhi.”<sup>152</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII dan IX, menjelaskan bahwa:

“guru memberikan media dan fasilitas dengan memberikan masalah karakter pada saat belajar, untuk mereka pecahkan di dalam kelas melalui diskusi mas.”<sup>153</sup>

Jadi, pemberian contoh masalah sebagai media dan fasilitas ini bisa dikatakan perlu. Karena salah satu pembentukan karakter peserta didik juga dilihat dari bagaimana caranya menyelesaikan persoalan.

Pemaparan di atas juga didukung dengan Observasi peneliti yaitu sebagai berikut:

Bapak/ibu memberikan media dan fasilitas dalam pembinaan karakter peserta didik. Biasanya guru memberikan contoh masalah dan anak-anak diminta berdiskusi dengan teman-temannya tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Tentu disertakan dengan dasar atau faktor yang mempengaruhi.<sup>154</sup>

Penyuguhan masalah dan diskusi dengan sesama teman akan melatih mental dan pola pikir peserta didik dalam menghadapi

---

<sup>152</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>153</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>154</sup> Lampiran 6: O-3/MTs/04-01-2020

kesulitan. Serta melatih kerjasama antar peserta didik dalam memikul beban dan bagaimana cara menjadikan beban itu semakin ringan. Memberi pengetahuan tentang adanya musyawarah dan mufakat dalam setiap diskusi. Pembelajaran agar tidak selalu mengambil keputusan sepihak.

*e) Interaksi positif dalam pembinaan karakter peserta didik dengan selalu menanyakan perilaku yang diperbuat*

Pertanyaan sederhana bagi seorang anak adalah sebuah wujud perhatian besar. Adanya komunikasi dan interaksi yang baik dan positif menjadi pendukung keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru Aqidah Akhlaq kelas VII, beliau menjelaskan bahwa:

“guru dalam melakukan interaksi dan hubungan yang positif dalam pembinaan karakter peserta didik yaitu dengan selalu menanyakan bagaimana kabar ibadah nya dan apa saja kebaikan yang ia lakukan di sekolah dan di rumah mas. Dengan begitu ia merasa diperhatikan perilaku baiknya dan merasa untuk melakukan.”<sup>155</sup>

Sejalan dengan Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“guru dalam melakukan interaksi dan hubungan yang positif dalam pembinaan karakter peserta didik yaitu dengan mekuangkan waktu ikut ia kumpul sama teman pas istihata mas dan saling mengakrabi, disitu saya membina mereka tapi ya tidak formal maksudnya santai gitu beda dengan di dalam kelas.”<sup>156</sup>

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang

---

<sup>155</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>156</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah interaksi kami selalu baik mas. Saling sapa antar guru dan murid, saling membantu. Jadi selalu sama-sama berusaha menciptakan hal-hal positif di lingkungan sekolah. Efeknya kan kita bisa menerapkan di rumah juga.”<sup>157</sup>

Jadi, interaksi yang positif memang menjadi kunci utama terjalannya hubungan yang baik dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

*f) Memberikan pengetahuan peserta didik tentang pembinaan karakter*

Selain sebuah penuturan, praktek menjadikan karakter siswa menjadi lebih baik. Tidak lengkap jika hanya teori yang dijelaskan dan tanpa adanya perilaku. Untuk itu, guru perlu memberikan pengetahuan dan contoh kepada peserta didik tentang pembinaan karakter. Sejalan dengan wawancara peneliti bersama guru Aqidah Akhlaq kelas VII, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam memaksimalkan pengetahuan peserta didik tentang pembinaan karakter maka dengan nasihat dan tuturan yang diberikan di kelas serta materi pelajaran.”<sup>158</sup>

Selain itu, didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“memaksimalkan pengetahuan peserta didik tentang pembinaan karakter maka dengan nasihat dan tuturan yang diberikan di kelas serta materi pelajaran aqidah akhlaq mas.”<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Lampiran 4: W-4/SW/04-01-2020

<sup>158</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>159</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

Penyampaian materi tentang Aqidah Akhlaq sebagai dasar pembinaan karakter sangatlah penting sebagai modal awal untuk membentuk dan membina karakter peserta didik. Pemaparan di atas juga didukung dengan Observasi peneliti yaitu sebagai berikut:

Dalam memaksimalkan pengetahuan peserta didik tentang pembinaan karakter maka guru melakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu nasihat dan tuturan yang diberikan di kelas serta materi pelajaran.<sup>160</sup>

Peserta didik sangat perlu mengetahui alasan adanya pembinaan karakter yang dilakukan guru. Supaya tidak ada kesalahpahaman dan kesalahkaprahan mereka dalam berpikir dan bertindak. Agar lebih terbuka dan sama-sama berusaha mencapai tujuan yang diinginkan.

g) *pembinaan karakter supaya bermanfaat secara praktis (usable)*

Contoh nyata adalah pembelajaran yang baik bagi peserta didik sebagai bukti dari adanya teori-teori yang disampaikan sebelumnya. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Nurul, beliau menjelaskan bahwa:

“guru dalam pembinaan karakter yang baik supaya bermanfaat secara praktis (*usable*) bagi perilakunya sekarang dan kemudian hari dengan memberikan contoh balasan yang akan ia dapat saat berbuat baik pada sesama mas. Kalau tidak mau di jiwit orang maka jangan jiwit orang itu insyallah menjadi manfaat ia dikemudian hari.”<sup>161</sup>

Kemudian pernyataan ini didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

---

<sup>160</sup> Lampiran 6: O-3/MTs/04-01-2020

<sup>161</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

“guru dalam pembinaan karakter yang baik supaya bermanfaat secara praktis (*usable*) bagi perilakunya sekarang dan kemudian hari dengan memberikan contoh perbuatan buruk di masyarakat mas, kalau ada orang jahat pasti d benci kalau ada yang baik pasti disukai masyarakat.”<sup>162</sup>

Contoh kehidupan nyata menjadi salah satu perantara tersampainya pembelajaran kepada peserta didik.

*h) Membangun sikap saling pengertian dengan peserta didik*

Menjalani sebuah proses juga membutuhkan pemahaman antara dua pihak, yakni guru dan murid. Sehingga harus dibangun sikap saling pengertian antara guru dan peserta didik supaya tidak ada kesalahpahaman dan kesenjangan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Nurul selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VII, beliau menjelaskan bahwa:

”Guru membangun sikap saling pengertian dengan peserta didik dalam membina karate, yaitu guru memberikan nasihat bahwa kamu nanti punya anak dan pasti akan membina mereka, maka kamu harus pengertian pada orang yang membina mu, gitu mas”<sup>163</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Guru membangun sikap saling pengertian dengan peserta didik dalam membina karakter, yaitu guru memberikan nasihat bahwa kamu harus membayangkan gimana rasanya jadi guru, karena anak pasti akan menjadi pendidik minimal di dalam keluarga mas.”<sup>164</sup>

Selain itu peneliti juga mewawancarai Debyfara yang mengatakan bahwa :

---

<sup>162</sup>Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>163</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

<sup>164</sup>Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

“saling memahami mas. Saat muridnya sedang susah diatur ya dikasih games dulu supaya semangatnya balik lagi. Dikasih pengertian dan motivasi. Tidak melulu dituturi, tapi juga diajak sharing. Akhirnya karakter siswa pun luwes. Tidak angkuh.”<sup>165</sup>

Jadi, perhatian dan sikap memahami guru juga diperlukan oleh murid. Sehingga terciptalah keseimbangan interaksi secara emosional yang mendukung terbentuknya karakter yang baik.

*i) Peningkatan karakter dan factor dalam pembinaan*

Setelah melakukan banyak usaha tentu akan ada hasil yang didapat. Begitupun dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Akan bisa dilihat hasil dari pembinaan dan beberapa faktor yang mempengaruhi karakter-karakter peserta didik yang mulai terbentuk meskipun sedikit demi sedikit.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Nurul, beliau menjelaskan bahwa:

“Dengan adanya pendekatan dan penerapan peraturan yang cukup baik, karakter siswa bias terbangun dengan banyak factor. Baik dari diri sendiri maupun dari luar. Dari motivasi guru-guru, dari kedekatan sosial antar teman, dan bantuan orang tua yang juga ikut menjaga dan mengawasi anaknya selama di rumah.”<sup>166</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah ada kemajuan karakter peserta didik yang sudah mengikuti pembinaan dari sekolah dan guru-guru. Faktor lingkungan yang kita bangun bersama dengan peserta didik bisa berpengaruh pada karakter mereka.”<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> Lampiran 4: W-4/SW/04-01-2020

<sup>166</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

<sup>167</sup> Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

Jadi, pembinaan dan faktor lingkungan yang baik ikut mendorong keberhasilan peningkatan karakter siswa. Sikap saling pengertian dengan siswa juga menjadi salah satu pendekatan secara emosional yang mampu mempererat hubungan guru dengan murid. Sehingga dapat terwujudlah tujuan dari pembinaan karakter itu sendiri.

*j) Kendala peran guru sebagai motivator*

Dalam proses belajar mengajar pasti ada kendala-kendala yang menjadi batu kerikil penghias proses pembentukan karakter peserta didik. Tapi selalu ada solusi yang hadir bersamaan dengan adanya kendala-kendala tersebut. Hal ini berdasarkan hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“Kendala yang jelas ada, yaitu saat pembacaan asmaul husna masih banyak anak-anak yang mengobrol dan bermain sendiri makanya harus tetap diawasi. Untuk tempat ibadah mungkin kendalanya masih di pembiasaan anak-anak untuk rapi ya. Masih ada anak-anak yang belum bisa menjaga kebersihan dan kerapian masjid. Tapi ya harus sabar kita latih supaya anak-anak terbiasa bersih dan rapi.”<sup>168</sup>

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Guru Aqidah Akhlaq kelas VII, mengatakan bahwa:

“Kendalanya sebagai inisiator adalah harus bisa banyak belajar sesuai perkembangan zaman. Supaya kami bisa menciptakan ide-ide menarik dan cara pendekatan dengan siswa.”<sup>169</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Fatatik, selaku

---

<sup>168</sup> Lampiran 4: W-1/KS/03-01-2020

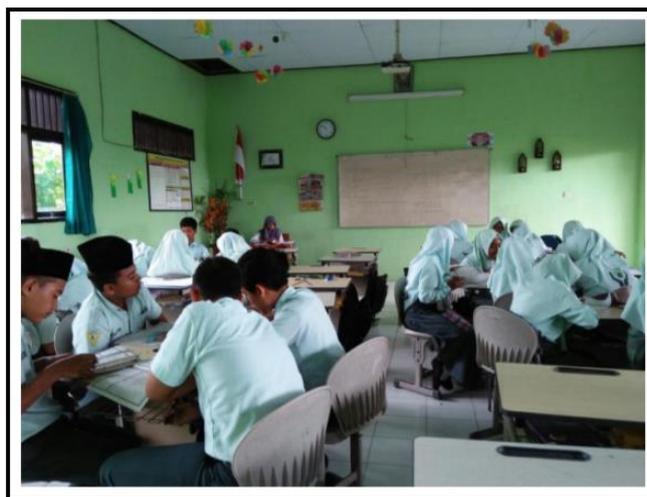
<sup>169</sup> Lampiran 4: W-2/GA/03-01-2020

guru Aqidah Akhlaq kelas VIII, menjelaskan bahwa:

“Kendalanya sebagai inisiator adalah harus bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Apalagi membina anak-anak yang nakal. Harus ad acara tersendiri yang dibuat guru supaya bisa membentuk karakter yang lebih baik. Guru juga manusia tempatnya salah, jika harus jadi tauladan pasti ada kesalahan maka harapannya hal yang terlihat kurang baik dari guru sebaiknya tidak ditiru.”<sup>170</sup>

Setiap kendala yang dilewati pasti ada solusi yang ditemukan seiring berjalannya waktu. Dengan tetap berusaha menyesuaikan diri sebagai guru dengan melihat keadaan peserta didik dan permasalahan yang dihadapi.

Berikut dokumentasi Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai Motivator dalam membina karakter peserta didik:



**Gambar 4.5** Guru memberikan contoh karakter/perilaku untuk didiskusikan dengan sesama teman.<sup>171</sup>

Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai Motivator dalam membina karakter peserta didik berupa memotivasi peserta didik

<sup>170</sup>Lampiran 4: W-3/GA/03-01-2020

<sup>171</sup> Lampiran 11: DOK-5/KLS/03-01-2020

dalam hal semangat dalam beribadah dan belajar. Dengan cara memberikan cerita orang-orang hebat yang bisa mencapai cita-citanya melalui usaha keras dan do'a dan ibadah yang kuat.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung**

- a. Peran guru sebagai motivator dalam membina karakter peserta didik adalah bagaimana guru untuk merangsang siswa berbuat baik dan mulia, berbuat akhlaq yang mulia. Rangsangan tersebut bisa berupa nasihat dan pujian.
- b. Peran guru sebagai motivator dengan memberikan nasehat untuk membedakan baik dan buruk.
- c. Peran guru sebagai motivator dengan membangkitkan kesadaran peserta didik untuk bersikap baik/positif dan memberikan pujian.
- d. Ada peningkatan karakter melalui peran guru sebagai motivator meskipun ada yang bisa langsung mengalami peningkatan dan ada yang masih harus diberi pembinaan lagi.
- e. Kendala guru sebagai motivator adalah kesulitan memotivasi karena faktor lingkungan atau dari diri anak sendiri.

## **2. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai inisiator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung**

- a. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai inisiator dengan memberikan ide pembiasaan salam sapa saliman, disiplin waktu beribadah, sholat dhuha, berdo'a sebelum melakukan segala sesuatu dan bicara yang sopan.
- b. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai inisiator dengan pendekatan emosional seperti perhatian dengan sesame teman. Spiritualnya selalu diajak sholat berjama'ah. Dan sosial seperti membiasakan berinfaq, bershodaqoh dan menjenguk teman yang sakit.
- c. Mengalami peningkatan perbaikan karakter dari yang sebelumnya. Seperti yang jarang ikut sholat berjama'ah mulai mau mengikuti teman-temannya berjama'ah.

## **3. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dalam membina karakter peserta didik di MTsN 6 Tulungagung**

- a. Peran guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang media Pendidikan karena merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- b. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dengan menganalisis karakter peserta didik yaitu dengan ucapan dan perbuatannya di kelas.
- c. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dengan pemecahan masalah karakter peserta didik melalui pengawasan dan penuturan
- d. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dengan menengahi karakter peserta didik yang kurang baik dengan upaya langsung.

- e. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dengan memberikan masalah perilaku dan didiskusikan dengan sesama teman.
- f. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dengan interaksi positif dan selalu menanyakan perilaku yang diperbuat. Dengan begitu siswa merasa diperhatikan perilaku baiknya dan merasa untuk melakukan.
- g. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator memberikan pengetahuan peserta didik tentang pembinaan karakter
- h. Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai mediator dengan supaya bermanfaat secara praktis (usable) bagi perilakunya sekarang dan kemudian hari dengan memberikan contoh.
- i. Guru membangun sikap saling pengertian dengan peserta didik dalam membina karakter, bahwa siswa pasti membutuhkan guru dan harus saling pengertian.